

Representasi Kesepian dan Pencarian Identitas Diri Tokoh Don, Meri, dan Atta dalam Film Jumbo

The Representation of Loneliness and the Search for Self-Identity of Don, Meri, and Atta in the Film Jumbo

Aura Devi Amanati¹, Salsa Billah Berlian Utami², Artika Mulia Sari³, Putri Ayu Widiyanti⁴, Diva Aniorita Azzah⁵, Putri Arum Meilani⁶, Syamsul Anwar⁷

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 Universitas Pancasakti Tegal

*Correspondence E-mail: raraamanati1122@gmail.com¹, sabilahh00@gmail.com², artikamuliasari836@gmail.com³, ayup87189@gmail.com⁴, divaaniorita22@gmail.com⁵, meilaniputri1009@gmail.com⁶, syamsulanwar590@gmail.com⁷

<p>Article History</p> <p>Published: 4 June 2026</p> <p>Keywords Loneliness; Jumbo (film); search for self-identity; literary studies</p> <p>Kata Kunci Kesepian; film Jumbo; pencarian identitas diri; kajian sastra</p> <p>Page 1606-1615</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the representation of loneliness and the search for self-identity in the characters Don, Meri, and Atta in the animated film Jumbo (2025), produced by Visinema Pictures. This research uses a descriptive qualitative approach with the object of study consisting of scenes, dialogues, and visual symbols that depict the experience of loneliness and the process of character identity formation. Data were collected through documentation by watching the film repeatedly, taking notes, and classifying relevant data, then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that loneliness is represented in diverse ways: Don experiences loneliness due to the loss of his parents and bullying; Meri represents existential loneliness across worlds because of separation from her family; while Atta shows hidden loneliness manifested through aggressive behavior. This loneliness becomes a recurring thread in the search for self-identity that encourages emotional growth, empathy, and character maturity. Therefore, Jumbo serves not only as entertainment but also as a medium for humanistic introspection.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kesepian serta pencarian identitas diri pada tokoh Don, Meri, dan Atta dalam film animasi Jumbo (2025) produksi Visinema Pictures. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa adegan, dialog, dan simbol visual yang menampilkan pengalaman kesepian dan proses pembentukan identitas tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian direpresentasikan secara beragam: Don mengalami kesepian akibat kehilangan orang tua dan perundungan, Meri merepresentasikan kesepian eksistensial lintas dunia akibat keterpisahan dari keluarga, sementara Atta menunjukkan kesepian tersembunyi yang termanifestasi melalui perilaku agresif. Kesepian tersebut menjadi benang merah dalam proses pencarian identitas diri yang mendorong perkembangan emosional, empati, dan pendewasaan karakter, sehingga film Jumbo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kemanusiaan.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diartikan sebagai hasil seni imajinatif yang lahir dari kreativitas pengarang. Oleh sebab itu, di dalamnya terdapat ungkapan perasaan dan pemikiran pengarang yang menggambarkan kehidupan manusia (Sugiarti & Oktaviani, 2022). Film merupakan media komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film menghadirkan gambaran suatu peristiwa komunikasi yang mampu merepresentasikan realitas objek. Realitas yang ditampilkan dalam film dapat ditafsirkan melalui simbol atau tanda dalam setiap adegan, sesuai dengan subjektivitas masing-masing individu (Nadhira et al., 2022). Film juga menampilkan berbagai cerita dan pengalaman hidup yang dikemas secara menarik. Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan dapat dilakukan melalui media film dengan tujuan memengaruhi sikap, perilaku, maupun pandangan seseorang (Amelia & Sikumbang, 2024). Bahasa dalam film disajikan melalui percakapan antartokoh dan dapat menjadi penanda kondisi psikologis tokoh (Simbolon, 2023). Melalui penyajian tersebut, film dapat merepresentasikan berbagai aspek kehidupan, seperti sejarah, budaya, serta realitas sosial yang berkembang di masyarakat (Zahra et al., 2024).

Film menjadi salah satu media yang efektif untuk menggambarkan realitas sosial karena berbagai cerita dan adegan di dalamnya mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui film, penonton dapat memahami makna dari setiap adegan yang disajikan (Fitri & Pratiwi, 2025). Selain sebagai media hiburan, film juga mampu menyampaikan berbagai nilai kehidupan kepada penontonnya. Oleh karena itu, nilai dan pesan yang terkandung dalam film animasi tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga dapat dinikmati oleh remaja dan orang dewasa (Surya et al., 2024).

Interaksi yang ditampilkan dalam film *Jumbo* (2025) memperlihatkan adanya konflik batin, hubungan emosional antartokoh, serta tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar (Alfarizqo & Khoiri, 2025). Dalam film tersebut, tokoh Don mengalami perilaku perundungan dari lingkungan sekitarnya yang membuat dirinya merasa dikucilkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan dapat memberikan dampak emosional terhadap korban, seperti munculnya perasaan sedih, rendah diri, kehilangan rasa percaya diri, hingga menimbulkan perasaan kesepian. Perilaku perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara berulang dengan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan untuk menyakiti korban, baik secara psikologis maupun fisik (Fitri et al., 2023). Perasaan kesepian yang dialami korban perundungan dapat memengaruhi kondisi emosional serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Film animasi *Jumbo* menunjukkan potensi sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai karakter anak usia dini melalui narasi visual dan tokoh yang bermuatan moral (Aviatri & Nurmailis, 2025). Selain itu, identitas diri merupakan salah satu tema yang paling kompleks dan mendalam dalam dunia sastra, meliputi konsep pencarian jati diri, identitas sosial, budaya, dan politik (Humaira et al., 2024). Dalam proses pembentukan identitas diri, keluarga memiliki fungsi sebagai pelindung dan pembimbing anak dalam proses sosialisasi agar anak mampu bersosialisasi dengan baik, mengendalikan diri, serta memiliki jiwa sosial (Hasbina & Putri, 2024). Namun, tidak semua individu memperoleh dukungan sosial yang baik sehingga dapat memunculkan perasaan kesepian. Gejala kesepian dapat ditandai dengan rasa hampa, kekosongan emosional, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain, serta perasaan terasing (Dzakir & Chandrabuwono, 2024). Sementara itu, pencarian identitas muncul melalui perjalanan tokoh dalam menemukan jati diri dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan orang lain maupun dirinya sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas film *Jumbo* dari perspektif yang berbeda. Alfarizqo dan Khoiri (2025) mengkaji fakta cerita dan fakta sosial dalam film *Jumbo* melalui tinjauan sosiologi sastra. Fitri dan Pratiwi (2025) menelaah nilai persahabatan dalam film *Jumbo* melalui pendekatan semiotika. Aviatri dan Nurmailis (2025) membahas film *Jumbo* sebagai media penanaman nilai karakter pada anak usia dini. Meskipun ketiga penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa film *Jumbo* merupakan objek kajian yang penting, belum ada kajian yang secara khusus membaca representasi kesepian dan proses pencarian identitas diri tokoh Don, Meri, dan Atta secara bersamaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan kesepian sebagai pengalaman emosional yang berhubungan langsung dengan pembentukan identitas diri tokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan representasi kesepian pada tokoh Don, Meri, dan Atta dalam film Jumbo, dan (2) menganalisis hubungan antara representasi kesepian dan proses pencarian identitas diri ketiga tokoh tersebut. Penelitian ini juga berupaya menegaskan bahwa film animasi Indonesia mampu mengangkat isu-isu kemanusiaan universal melalui bahasa visual yang kreatif dan mudah diterima berbagai kalangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pengamatan terhadap suatu fenomena serta memerlukan kepekaan peneliti dalam melakukan analisis data (Kevinia et al., 2022). Selain itu, pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan penekanan makna yang muncul melalui tanda-tanda guna menjelaskan pesan yang terdapat dalam setiap adegan konflik (Hasanah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya mendeskripsikan makna, bentuk representasi, serta proses penafsiran terhadap gejala yang muncul dalam karya film. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan analisis mendalam terhadap data berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang mengandung makna tertentu.

Objek kajian penelitian ini adalah film animasi Jumbo (2025) produksi Visinema Pictures yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy. Subjek penelitian ini adalah film Jumbo, sedangkan objek formal penelitian difokuskan pada representasi kesepian dan pencarian identitas diri yang ditampilkan melalui tokoh Don, Meri, dan Atta. Data penelitian berupa adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang memperlihatkan pengalaman kesepian dan proses pembentukan identitas diri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, menandai bagian yang relevan dengan fokus penelitian, mengambil tangkapan layar adegan penting, lalu mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis.

Identifikasi data kesepian dilakukan berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Dzakir dan Chandrabuwono (2024), yaitu rasa hampa, kekosongan emosional, kesulitan menjalin hubungan, serta perasaan terasing. Sementara itu, data pencarian identitas diri diidentifikasi melalui perubahan sikap tokoh, kebutuhan akan pengakuan, upaya membangun relasi, proses memahami diri, dan kemampuan tokoh mengubah pengalaman emosional menjadi perkembangan karakter. Kriteria ini disesuaikan dengan pandangan Humaira et al. (2024) tentang identitas diri dalam karya sastra serta fungsi keluarga dalam pembentukan identitas sebagaimana dijelaskan oleh Hasbina dan Putri (2024).

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan, dialog, dan simbol visual yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai gambar pendukung. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai representasi kesepian dan pencarian identitas diri dalam film Jumbo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan, dialog, dan simbol visual dalam film Jumbo, ditemukan bahwa kesepian merupakan tema dominan yang direpresentasikan secara berlapis melalui tokoh Don, Meri, dan Atta. Kesepian tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi emosional individual, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi proses pencarian identitas diri masing-masing tokoh. Film ini memperlihatkan bahwa kesepian dapat muncul akibat kehilangan keluarga, keterasingan lintas dunia, maupun relasi sosial yang destruktif seperti perundungan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Dzakir dan Chandrabuwono (2024) bahwa kesepian dapat ditandai oleh rasa hampa, keterasingan, dan kesulitan membangun hubungan emosional yang bermakna.

Tabel 1. Rekapitulasi data visual dan fokus analisis

Tokoh	Data visual	Bentuk kesepian	Kaitan dengan identitas diri
Don	Gambar 1-4	Kesepian akibat kehilangan orang tua, perundungan, dan ketiadaan relasi emosional yang aman.	Mendorong Don mencari penerimaan diri, empati, dan keberanian membangun relasi.
Meri	Gambar 5-8	Kesepian eksistensial akibat keterpisahan dari orang tua dan keberadaan di antara dunia manusia dan dunia arwah.	Mengarahkan Meri pada pencarian keluarga, rasa memiliki, dan penyelesaian ikatan emosional.
Atta	Gambar 9-12	Kesepian tersembunyi yang muncul melalui perilaku agresif, iri, dan kebutuhan akan perhatian.	Mendorong Atta mengakui kerapuhan diri, meminta maaf, dan mulai membangun relasi yang lebih sehat.

a. Representasi Kesepian pada Tokoh Don

Don, seorang anak yatim piatu berusia sepuluh tahun, menjadi representasi utama kesepian dalam film *Jumbo*. Pada Gambar 1 ditampilkan Don yang terbangun dari tidurnya setelah bermimpi tentang kedua orang tuanya. Dalam mimpi tersebut, orang tua Don membacakan dongeng dari sebuah buku yang dibuat oleh mereka. Adegan ini kemudian berlanjut pada Don yang terjaga dan memandangi foto keluarganya. Peralihan dari mimpi ke kenyataan menghadirkan perubahan suasana, dari hangat menjadi sunyi.



Gambar 1. Don sedang melihat foto keluarganya.

Adegan tersebut merepresentasikan kesepian Don akibat kerinduan terhadap orang tua. Don digambarkan sendirian tanpa kehadiran tokoh lain. Ekspresi wajahnya yang tenang namun murung, serta sikapnya yang diam, menunjukkan perasaan kehilangan yang tidak diungkapkan secara verbal. Foto keluarga menjadi simbol kehadiran orang tua di masa lalu, sekaligus penanda bahwa mereka sudah tidak ada dalam kehidupan Don saat ini. Dalam kerangka representasi, simbol visual berfungsi sebagai penanda yang mengandung makna melampaui wujud fisiknya (Nadhira et al., 2022).

Kesepian dalam adegan ini tidak ditampilkan secara berlebihan, melainkan melalui keheningan dan ingatan. Mimpi tentang dongeng memperlihatkan kenangan akan kasih sayang dan kebersamaan keluarga, sementara kenyataan setelah bangun tidur menegaskan rasa rindu dan kekosongan yang dirasakan Don. Kondisi ini sejalan dengan gejala kesepian berupa kekosongan emosional dan perasaan terasing sebagaimana dijelaskan oleh Dzakir dan Chandrabuwono (2024).

Buku dongeng yang selalu dibawa Don berfungsi sebagai simbol memori dan ikatan emosional dengan orang tua yang telah tiada. Kehilangan keluarga inti membuat Don tidak hanya kesepian secara fisik, tetapi juga kehilangan figur rujukan dalam membentuk identitas dirinya. Keluarga berperan penting sebagai pelindung dan pembimbing dalam proses sosialisasi anak (Hasbina & Putri, 2024). Karena itu, kehilangan keluarga membuat pencarian identitas Don berlangsung dalam situasi emosional yang rapuh.



Gambar 2. Don meminta Atta untuk mengembalikan bukunya.

Dialog Don, seperti seruan emosional “Kembalikan!” saat Atta merampas bukunya, memperlihatkan keputusan batin yang mendalam. Kalimat tersebut tidak semata-mata menunjukkan kemarahan, melainkan refleksi dari rasa kehilangan yang terus berulang. Buku tersebut bukan hanya benda, tetapi representasi terakhir dari hubungan emosional Don dengan orang tua. Perampasan buku oleh Atta sekaligus menegaskan posisi Don sebagai korban perundungan. Perundungan dapat menimbulkan luka psikologis dan membuat korban merasa rendah diri serta dikucilkan (Fitri et al., 2023).



Gambar 3. Don sedih saat diremehkan oleh teman-temannya.

Selain itu, Don kerap digambarkan berada di pinggir kelompok atau berjalan sendiri, meskipun berada di lingkungan yang ramai. Representasi visual ini menegaskan bahwa kesepian Don bukan disebabkan oleh ketiadaan orang di sekitarnya, melainkan oleh ketiadaan hubungan emosional yang bermakna. Dalam kajian psikologi sastra, perilaku dan ekspresi tokoh dapat dibaca sebagai gejala batin yang mencerminkan keadaan psikologisnya (Sugiarti & Oktaviani, 2022). Film Jumbo dengan demikian menampilkan kesepian sebagai pengalaman batin yang kompleks, terutama pada anak yang mengalami kehilangan dan perundungan secara bersamaan.



Gambar 4. Don bertemu Meri.

Proses pencarian identitas diri Don mulai mengalami perubahan signifikan ketika ia bertemu dengan Meri. Pertemuan ini menjadi titik balik naratif yang mendorong Don keluar dari sikap egois dan defensif menuju empati dan kepedulian terhadap orang lain. Interaksi dengan Meri memaksa Don untuk tidak hanya memikirkan kesedihannya sendiri, tetapi juga memahami kesepian pihak lain. Identitas diri dalam karya sastra dapat dibaca melalui perjalanan tokoh dalam menemukan jati diri, posisi sosial, dan makna hidupnya (Humaira et al., 2024). Dengan demikian, pencarian identitas Don berkembang dari sekadar upaya bertahan hidup secara emosional menjadi proses pendewasaan moral dan afektif.

b. Representasi Kesepian pada Tokoh Meri

Meri, sebagai arwah anak misterius, merepresentasikan bentuk kesepian yang berbeda, yakni kesepian abadi dan eksistensial. Berbeda dengan Don yang masih hidup dalam dunia sosial, Meri terjebak di antara dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia arwah. Kesepian Meri direpresentasikan melalui visual dunia arwah yang gelap, sunyi, dan minim interaksi. Ruang-ruang kosong dan dominasi warna gelap menegaskan keterputusan Meri dari kehidupan sosial dan keluarga.



Gambar 5. Meri terpisah dari orang tuanya.

Dominasi warna gelap dengan nuansa ungu dan kebiruan merepresentasikan suasana dingin, sunyi, dan tidak nyaman. Warna-warna tersebut menciptakan kesan keterasingan dan jarak emosional, yang menggambarkan perasaan hantu kecil yang ditinggalkan dan tidak memiliki tempat bergantung. Cahaya redup yang menyelimuti tokoh juga menegaskan kondisi kesepian dan ketidakberdayaan. Sebagai media audiovisual, film dapat menyampaikan makna melalui perpaduan tanda visual, warna, dialog, dan situasi adegan (Kevinia et al., 2022).



Gambar 6. Meri meminta bantuan kepada Don.

Dialog Meri, seperti “Bantu aku bebaskan papi dan mamiku,” mencerminkan kerinduan yang mendalam terhadap ikatan keluarga yang hilang. Kalimat tersebut berfungsi sebagai pengakuan eksplisit atas kesepian yang dialami Meri, sekaligus menunjukkan bahwa pencarian identitas dirinya masih bergantung pada relasi keluarga. Meri belum dapat menemukan ketenangan karena identitasnya sebagai anak belum utuh tanpa kehadiran orang tua. Dalam kaitannya dengan keluarga, proses identitas anak tidak dapat dilepaskan dari rasa aman, bimbingan, dan relasi emosional yang diterima dari orang-orang terdekat (Hasbina & Putri, 2024).

Simbol visual Meri sebagai “hantu kecil” yang terpisah dari keluarganya memperkuat makna kesepian lintas dunia. Simbol ini menegaskan bahwa meskipun Meri memiliki peran spiritual sebagai pemandu bagi Don, ia tetap berada dalam kondisi terabaikan dan terasing. Posisi Meri sebagai pembimbing justru memperlihatkan paradoks: ia membantu orang lain menemukan makna hidup, sementara dirinya sendiri masih terjebak dalam pencarian identitas dan rasa memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa representasi film dapat memuat makna sosial dan psikologis yang dibaca melalui tanda visual dan relasi tokoh (Zahra et al., 2024).



Gambar 7. Meri marah kepada Don.

Kesepian Meri semakin ditegaskan melalui adegan ketika Don menunda pencarian orang tua Meri demi kepentingannya sendiri. Adegan ini merepresentasikan bentuk pengkhianatan emosional yang memperdalam kesepian Meri. Pengabaian janji tersebut memperlihatkan bahwa kesepian tidak hanya muncul karena kehilangan, tetapi juga karena harapan yang tidak terpenuhi. Dalam indikator kesepian, perasaan terasing dan kesulitan membangun hubungan yang saling memahami merupakan gejala penting yang dapat muncul dalam pengalaman tokoh (Dzakir & Chandrabuwono, 2024).



Gambar 8. Meri bertemu dengan orang tuanya.

Dalam konteks pencarian identitas diri, Meri merepresentasikan individu yang terjebak dalam masa lalu dan belum mampu melanjutkan eksistensinya karena keterikatan emosional yang belum terselesaikan. Identitas Meri tidak hanya terikat pada statusnya sebagai arwah, tetapi juga pada perannya sebagai anak yang kehilangan keluarga. Dengan demikian, kesepian Meri bersifat batiniah dan eksistensial, melampaui batas dunia fisik. Penyelesaian konflik Meri melalui pertemuan kembali dengan orang tuanya menegaskan bahwa pencarian identitas dalam film ini berhubungan dengan pemulihan relasi dan pengakuan terhadap asal-usul diri.

c. Representasi Kesepian pada Tokoh Atta

Tokoh Atta, yang berperan sebagai antagonis dan pelaku perundungan, menghadirkan representasi kesepian yang tersembunyi. Kesepian Atta tidak ditampilkan secara eksplisit melalui adegan merenung atau dialog emosional, melainkan melalui tindakan agresif dan dominatif. Adegan Atta merampas buku Don secara paksa menjadi simbol upaya menunjukkan kekuasaan sebagai kompensasi atas kerapuhan identitas dirinya sendiri.



Gambar 9. Atta mengambil buku Don.

Dialog Atta yang kasar dan penuh ejekan mencerminkan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi perasaan tidak aman. Tatapan sinis dan gestur tubuh yang agresif merepresentasikan isolasi sosial yang dialami Atta akibat perannya sebagai penindas. Meskipun terlihat memiliki kekuasaan dalam relasi sosial, Atta justru terasing dari persahabatan yang tulus dan relasi emosional yang sehat. Dalam konteks perundungan, pelaku tidak hanya menciptakan tekanan bagi korban, tetapi juga membangun relasi sosial yang timpang dan tidak sehat (Fitri et al., 2023).



Gambar 10. Atta mengembalikan kertas dari buku Don.

Pada Gambar 10 ditampilkan adegan ketika Atta mengembalikan selembar kertas kepada Don, yang sebelumnya ia ambil dari buku milik Don. Kertas tersebut berisi gambar Atta bersama abangnya, yang digambar oleh Atta sendiri. Dalam adegan ini, Atta menyampaikan permintaan maaf kepada Don disertai dialog, “Punya temen yang perhatian, pentas bagus, pengen juga punya yang kayak gitu. Yang aku punya, abangku saja. Maaf ya Don.” Adegan ini memperlihatkan sisi lain dari Atta yang berbeda dari perilakunya sebelumnya.

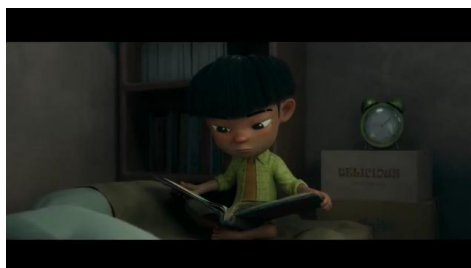
Sikap Atta yang sering bersikap nakal dan mengganggu Don menjadi bentuk ekspresi tidak langsung dari kesepiannya. Kenakalan tersebut bukan semata-mata didorong oleh niat buruk, melainkan sebagai cara Atta menutupi rasa iri dan kerinduannya terhadap hubungan pertemanan yang hangat seperti yang dimiliki Don. Melalui dialog tersebut, terlihat bahwa Atta menyadari keterbatasan relasi sosialnya. Perilaku agresif Atta dapat dibaca sebagai gejala psikologis tokoh yang perlu ditafsirkan melalui latar pengalaman dan relasinya dengan tokoh lain (Simbolon, 2023; Sugiarti & Oktaviani, 2022).



Gambar 11. Atta memegang kertas yang bergambar Atta dan abangnya.

Kesepian Atta juga diperkuat oleh latar relasi keluarganya. Ia sangat bergantung pada sosok abangnya sebagai satu-satunya figur dekat yang ia miliki. Ungkapan “yang aku punya, abangku saja” menunjukkan bahwa ruang sosial Atta sangat sempit. Perilaku nakalnya terhadap Don dapat dipahami sebagai luapan emosi akibat rasa kurang diperhatikan dan keinginan untuk memiliki hubungan sosial yang lebih luas. Kondisi ini berhubungan dengan indikator kesepian berupa kesulitan menjalin hubungan dan perasaan terasing (Dzakir & Chandrabuwono, 2024).

Dengan demikian, adegan tersebut merepresentasikan kesepian Atta sebagai kesepian yang terselubung. Kesepian tersebut tidak ditampilkan melalui kesedihan yang jelas, tetapi melalui sikap nakal, rasa iri, dan akhirnya diakhiri dengan pengakuan serta permintaan maaf. Representasi ini menunjukkan bahwa kesepian dapat hadir dalam bentuk perilaku negatif, yang pada dasarnya berakar dari kebutuhan akan perhatian dan kebersamaan.



Gambar 12. Atta membaca buku milik Don.

Secara visual, film *Jumbo* menghadirkan kontras antara dominasi Atta di hadapan Don dan kekosongan emosional yang menyertainya. Atta sering digambarkan sendirian setelah melakukan tindakan perundungan, tanpa dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga pelaku karena menciptakan jarak sosial dan memperkuat kesepian internal. Pencarian identitas diri Atta tercermin dari kebutuhan akan validasi dan pengakuan. Namun, validasi tersebut dicari melalui cara yang keliru, yakni dengan menindas pihak yang lebih lemah. Film ini dengan demikian merepresentasikan kesepian Atta sebagai akibat dari kegagalan membangun identitas diri yang sehat.

Pembahasan

a. Kesepian sebagai Benang Merah Pencarian Identitas Diri

Secara keseluruhan, representasi kesepian pada tokoh Don, Meri, dan Atta menunjukkan bahwa kesepian merupakan pengalaman universal dengan manifestasi yang berbeda-beda. Don merepresentasikan kesepian akibat kehilangan dan perundungan, Meri merepresentasikan kesepian eksistensial lintas dunia, sementara Atta merepresentasikan kesepian tersembunyi akibat relasi sosial yang negatif. Perbedaan manifestasi tersebut menunjukkan bahwa kesepian tidak dapat dipahami sebagai pengalaman tunggal, tetapi sebagai kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh relasi keluarga, relasi sosial, trauma, serta kebutuhan pengakuan diri.

Film Jumbo menegaskan bahwa pencarian identitas diri tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kesepian. Kesepian menjadi ruang refleksi yang memaksa tokoh-tokohnya untuk menghadapi luka batin, memahami diri sendiri, dan membangun relasi yang lebih empatik. Don belajar mengalihkan rasa kehilangan menjadi kepedulian, Meri berusaha menyelesaikan keterputusan dengan keluarga, sedangkan Atta belajar mengakui rasa iri dan kesepiannya melalui permintaan maaf. Dengan demikian, kesepian tidak hanya diposisikan sebagai kondisi negatif, tetapi juga sebagai proses transformatif dalam pembentukan identitas diri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa film animasi dapat menjadi media reflektif yang menyampaikan pesan moral dan emosional bagi penonton lintas usia (Surya et al., 2024).

b. Relasi Antartokoh dan Transformasi Identitas

Jika bagian hasil memperlihatkan data visual dan dialog secara deskriptif, pembahasan menunjukkan bahwa ketiga tokoh mengalami proses identitas melalui pola yang berbeda. Don bergerak dari rasa kehilangan menuju keberanian membangun relasi baru; Meri bergerak dari keterpisahan menuju pemulihan ikatan keluarga; sedangkan Atta bergerak dari agresivitas menuju pengakuan atas luka batinnya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa identitas diri dalam film tidak dibentuk secara tunggal, melainkan melalui pertemuan antara pengalaman kehilangan, relasi sosial, dan penerimaan emosional. Dalam konteks psikologi sastra, perubahan sikap tokoh dapat dibaca sebagai proses kejiwaan yang tampak melalui tindakan, dialog, dan simbol visual (Simbolon, 2023; Sugiarti & Oktaviani, 2022).

c. Fungsi Visual dalam Membangun Makna Kesepian

Dua belas gambar yang dianalisis memperlihatkan bahwa film Jumbo tidak hanya menyampaikan kesepian melalui dialog, tetapi juga melalui komposisi visual, ekspresi wajah, posisi tubuh, warna, dan objek simbolik. Foto keluarga dan buku dongeng pada tokoh Don, ruang gelap dan tubuh transparan pada tokoh Meri, serta kertas bergambar kakak pada tokoh Atta menjadi penanda visual yang memperluas makna cerita. Dalam kajian representasi, tanda visual semacam ini penting karena gambar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna yang dapat menuntun penonton memahami kondisi emosional tokoh (Nadhira et al., 2022; Zahra et al., 2024).

d. Kesepian sebagai Proses Transformatif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian dalam film Jumbo tidak berhenti sebagai penderitaan. Kesepian justru menjadi jalan bagi tokoh untuk mengenali luka batin, menguji hubungan sosial, dan menemukan kembali makna diri. Don belajar memahami perasaan orang lain melalui Meri; Meri memperoleh kembali rasa memiliki melalui pencarian keluarga; dan Atta menyadari bahwa agresivitasnya lahir dari kebutuhan akan perhatian. Dengan demikian, film ini memperlihatkan kesepian sebagai pengalaman yang menyakitkan, tetapi sekaligus produktif bagi pendewasaan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa gejala kesepian dapat muncul melalui kekosongan emosional, keterasingan, dan kesulitan menjalin hubungan, tetapi pengalaman itu juga dapat mendorong refleksi diri ketika tokoh memperoleh ruang relasional yang baru (Dzakir & Chandrabuwono, 2024; Humaira et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film animasi Jumbo (2025) merepresentasikan tema kesepian dan pencarian identitas diri secara mendalam melalui tokoh Don, Meri, dan Atta. Kesepian ditampilkan tidak hanya sebagai kondisi emosional individual, tetapi juga sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi perkembangan psikologis dan pembentukan identitas tokoh. Don merepresentasikan kesepian akibat kehilangan keluarga dan perundungan, Meri menggambarkan kesepian lintas dunia yang bersifat eksistensial, sementara Atta merepresentasikan kesepian tersembunyi yang termanifestasi melalui perilaku agresif.

Film ini menegaskan bahwa kesepian menjadi bagian penting dalam proses pencarian identitas diri dan dapat berfungsi sebagai ruang refleksi yang mendorong empati, kedewasaan emosional, serta perubahan sikap. Dengan demikian, Jumbo tidak hanya berfungsi sebagai

tontonan hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang mengangkat isu-isu kemanusiaan universal melalui kemasan animasi yang komunikatif dan bermakna.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tiga tokoh dalam satu film, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh film animasi Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membahas tokoh lain, menganalisis aspek sinematografi secara lebih rinci, membandingkan film Jumbo dengan film animasi Indonesia lainnya, atau meneliti resepsi penonton terhadap isu kesepian dan pencarian identitas diri yang ditampilkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizqo, M., & Khoiri, A. A. (2025). Fakta cerita dan fakta sosial dalam film “Jumbo” 2025 oleh Ryan Adriandhy: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Matalingua*, 10(2), 236–249.
- Amelia, D., & Sikumbang, A. T. (2024). Representasi pesan edukasi dalam film “Di Bawah Umur” (Analisis semiotika John Fiske tentang perilaku remaja Gen-Z). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 2001–2010. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.836>
- Aviatri, Y., & Nurmailis. (2025). Analisis film animasi Jumbo dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 199–227.
- Dzakir, G. A., & Chandrabuwono, A. B. (2024). Representasi perasaan kesepian pada tokoh utama dalam film *A Man Called Otto* (Analisis semiotika model Charles Sanders Peirce). *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 1(2), 134–148.
- Fitri, A., Naibaho, L., Seriana, & Sitorus, F. R. (2023). Representasi perundungan (bullying) pada novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty: Pendekatan sosiologi sastra. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.34012/jbip.v5i1.3374>
- Fitri, A., & Pratiwi, Y. R. (2025). Analisis semiotika nilai persahabatan pada film *Jumbo*. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 13(2), 282–300.
- Hasanah, S. N. (2024). Kekerasan dalam film anak (Analisis semiotika Roland Barthes pada film *Doraemon The Movie: Nobita dan Legenda Raja Matahari*). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 280–289. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1297>
- Hasbina, B. A., & Putri, M. R. (2024). Analisis pola komunikasi keluarga pada film animasi *Encanto*. *JUMASH: Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*, 1(1), 17–37. <https://doi.org/10.31949/jumash.v1i1.11322>
- Humaira, S., Ristanti, S., Anwar, S., Luqman, Y., & Nurholis. (2024). Identitas diri dalam karya sastra “Road to Mecca” oleh Muhammad Asad dan “By The Sea” oleh Abdulrazak Gurnah serta “Black Art” dan “A Poem for Black Hearts” oleh Amiri Baraka. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(4), 92–104.
- Kevinia, C., Putri Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nadhira, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. W. (2022). Representasi nilai moral pada film yang berjudul “Bebas” (Kajian sosiologi sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 161–169.
- Simbolon, N. K. (2023). Analisis temperamen dalam film *Kukira Kau Rumah: Kajian psikologi sastra*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11446–11454.
- Sugiarti, & Oktaviani, N. (2022). Analisis kepribadian tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra (Tinjauan psikologi sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12.
- Surya, S. M., Shofa, M. F., & Subandji. (2024). Nilai-nilai karakter dalam film animasi UP produksi Pixar Animation Studios. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 113–129.
- Zahra, M., Ramadhan, N. H., Al Farisi, R. S., & Ardiyanto, E. (2024). Representasi peran ibu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap: Analisis semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Konvergensi*, 5(2), 155–167.